



Mimpi Anak yang Tertunda : Ketika Harapan Orang Tua menjadi Tujuan Hidup Anak

Dea Alya^{1*}, Maria Marsella², Natasya Bintang³, Hairani Siregar⁴

¹⁻⁴Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Indonesia

deaalya@students.usu.ac.id¹, mariamarsella@students.usu.ac.id², natasyabintang@students.usu.ac.id³,
hairani@usu.ac.id⁴

Alamat: Universitas Sumatera Utara, Fakultas Ilmu Sosial & Ilmu Politik, Jalan Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222

Korespondensi penulis: ppt@usu.ac.id*

Abstract. *This study investigates how children's personal aspirations are often overshadowed or replaced by their parents' expectations, resulting in life paths that reflect family ambitions rather than individual desires. Focusing on university students, it explores the psychological tension and identity conflict caused by internalizing parental hopes as life goals. Using a qualitative approach through in-depth interviews and thematic analysis, the study captures diverse socio-economic experiences. Three main themes emerge: (1) emotional obligation to fulfill parental dreams, (2) identity confusion stemming from restricted personal agency, and (3) delayed self-actualization. While some students feel motivated by parental trust, others experience anxiety, emotional exhaustion, and suppressed personal aspirations. These findings form the conceptual framework of "borrowed dreams," illustrating how intergenerational expectations shape identity and motivation. The study emphasizes the importance of improved family communication and culturally sensitive strategies to balance parental influence with youth autonomy. Recognizing young people's right to define their own futures is vital for healthy identity development and well-being.*

Keywords: *Borrowed dreams, Identity, Parental expectations, Psychosocial tension, Youth autonomy*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji bagaimana aspirasi pribadi anak seringkali terbentuk atau bahkan tergantikan oleh ekspektasi orang tua, sehingga jalur hidup yang ditempuh lebih mencerminkan ambisi keluarga daripada keinginan individu. Dengan fokus pada mahasiswa, riset ini mengeksplorasi ketegangan psikologis dan konflik identitas akibat internalisasi harapan orang tua sebagai tujuan hidup. Pendekatan kualitatif digunakan melalui wawancara mendalam dan analisis tematik untuk menangkap pengalaman beragam latar sosial ekonomi. Tiga tema utama ditemukan: (1) kewajiban emosional untuk mewujudkan impian orang tua, (2) kebingungan identitas karena keterbatasan kebebasan pribadi, dan (3) penundaan aktualisasi diri. Sebagian mahasiswa merasa termotivasi oleh kepercayaan orang tua, namun ada pula yang mengalami kecemasan, kelelahan emosional, dan aspirasi yang tertekan. Temuan ini dirangkum dalam kerangka konseptual "mimpi pinjaman" yang menggambarkan bagaimana identitas dan motivasi terbentuk dari harapan lintas generasi. Penelitian menekankan pentingnya komunikasi keluarga yang lebih baik dan pendekatan budaya yang sensitif untuk menyeimbangkan pengaruh orang tua dengan otonomi anak muda. Menghargai hak anak muda menentukan jalannya sendiri penting untuk perkembangan identitas dan kesejahteraan jangka panjang.

Kata kunci: Identitas, Ketegangan psikososial, Mimpi pinjaman, Otonomi anak muda, Ekspektasi orang tua

1. LATAR BELAKANG

Setiap individu memiliki mimpi atau cita-cita sebagai bentuk harapan terhadap masa depan yang lebih baik. Mimpi menjadi salah satu aspek penting dalam membentuk orientasi hidup seseorang, mendorong tindakan, serta menjadi landasan dalam pengambilan keputusan hidup, termasuk dalam pendidikan dan karier. Namun, tidak semua individu mampu mewujudkan mimpi tersebut karena dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal seperti kepercayaan diri, motivasi, dan kemampuan pribadi sering

menjadi hambatan ketika individu meragukan potensi dirinya sendiri. Sementara itu, faktor eksternal seperti dukungan atau tekanan keluarga, kondisi ekonomi, dan lingkungan sosial juga memegang peranan penting dalam menentukan sejauh mana mimpi dapat diperjuangkan.

Studi sebelumnya menunjukkan bahwa mimpi dan cita-cita sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial individu, terutama lingkungan keluarga dan pendidikan. Penelitian Handayani (2019) menyatakan bahwa kepercayaan diri dan dukungan sosial berkontribusi secara signifikan terhadap motivasi remaja dalam mengejar cita-cita mereka. Di sisi lain, Nurhayati (2020) menyoroti bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi faktor dominan dalam menentukan apakah seorang anak dapat melanjutkan pendidikan sesuai impian atau tidak. Namun demikian, dalam banyak kasus, mimpi tidak serta-merta menghilang saat menghadapi hambatan. Sebaliknya, mimpi dapat bertransformasi menjadi bentuk yang lebih adaptif sebagai bagian dari strategi ketahanan psikologis resiliensi dan bentuk adaptasi terhadap kenyataan yang dihadapi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam untuk menggali secara langsung narasi dan pengalaman individu yang memiliki mimpi, namun menghadapi hambatan dalam mewujudkannya. Melalui pendekatan ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih kaya mengenai cara individu memaknai mimpi mereka, menyesuaikan harapan, serta merumuskan strategi untuk menjaga mimpi tetap hidup di tengah keterbatasan. Pendekatan naratif memungkinkan eksplorasi mendalam atas dinamika subjektif yang tidak selalu tampak dalam penelitian kuantitatif.

Keunikan penelitian ini terletak pada metode pengumpulan data yang bersifat kualitatif dan naratif, dengan fokus pada wawancara mendalam yang mengeksplorasi pengalaman dan refleksi pribadi para responden. Penelitian ini tidak hanya menyoroti faktor penghambat dalam pencapaian mimpi, tetapi juga menggali aspek ketahanan mental dan dukungan sosial yang membantu individu bertahan serta beradaptasi dalam proses tersebut.

Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana individu menjaga dan menyesuaikan mimpi mereka di tengah keterbatasan dan tantangan kehidupan, berdasarkan narasi pengalaman yang diperoleh dari wawancara mendalam. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan mengeksplorasi bentuk dukungan dan tekanan sosial yang memengaruhi proses tersebut, serta memahami bagaimana makna mimpi dapat mengalami transformasi seiring perjalanan hidup. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan intervensi sosial, khususnya dalam bidang pendidikan dan kesejahteraan psikologis remaja serta dewasa muda.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian teoritis ini menguraikan teori-teori yang menjadi landasan dalam memahami mimpi, motivasi, serta dinamika sosial yang memengaruhi pencapaian cita-cita individu. Selain itu, dibahas pula beberapa penelitian terdahulu yang relevan untuk memperkuat argumentasi teoretis penelitian ini.

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menempatkan aktualisasi diri sebagai puncak piramida kebutuhan manusia. Aktualisasi diri merupakan kebutuhan untuk mengembangkan potensi tertinggi dan mencapai tujuan hidup yang bermakna. Dalam konteks ini, mimpi dipandang sebagai representasi dari kebutuhan tersebut. Ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi, individu terdorong untuk mengejar mimpi sebagai bagian dari aktualisasi diri (Maslow, 1943).

Teori *motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik* oleh Deci dan Ryan (1985) juga memberikan kerangka konseptual yang penting. *Motivasi intrinsik* merujuk pada dorongan internal yang muncul dari kepuasan pribadi, sementara *motivasi ekstrinsik* dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti penghargaan, pengakuan, dan tekanan sosial. Penelitian ini mengamati bagaimana kedua bentuk motivasi tersebut berinteraksi dalam proses mempertahankan mimpi individu.

Selanjutnya, teori *interaksionisme simbolik* yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer digunakan untuk memahami proses pembentukan makna mimpi melalui interaksi sosial. Individu membentuk persepsi dan harapan terhadap mimpi mereka berdasarkan interaksi dengan keluarga, teman, dan masyarakat. Mimpi, dalam kerangka ini, menjadi simbol dari tujuan dan harapan yang terus dikonstruksi melalui pengalaman sosial.

Dukungan sosial juga menjadi aspek krusial dalam kajian ini. Menurut teori dukungan sosial, bentuk dukungan dapat berupa emosional, informasional, maupun instrumental, yang berperan dalam memperkuat ketahanan individu ketika menghadapi tantangan (Cohen & Wills, 1985). Namun, dukungan ini dapat bersifat ambivalen karena, selain menjadi sumber motivasi, juga dapat menjadi tekanan yang membebani individu.

Konsep *resiliensi psikologis* melengkapi kerangka teoritis penelitian ini. *Resiliensi* didefinisikan sebagai kemampuan untuk bangkit dari tekanan dan beradaptasi dalam kondisi sulit. Dalam konteks pencapaian mimpi, *resiliensi* menjadi mekanisme penting yang memungkinkan individu mempertahankan harapan hidup, meskipun dalam bentuk yang mungkin berbeda dari mimpi awal.

Penelitian-penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Handayani (2019) dan Nurhayati (2020), telah menunjukkan pengaruh besar latar belakang keluarga, kondisi

ekonomi, serta dukungan sosial terhadap keberlangsungan mimpi remaja. Penelitian ini memperluas cakupan dengan menggunakan pendekatan *naratif*, yang memberikan ruang lebih luas bagi pemaknaan subjektif atas mimpi dan proses adaptasi terhadap hambatan.

Penelitian ini tidak merumuskan hipotesis secara eksplisit, namun berangkat dari asumsi bahwa terdapat hubungan yang kompleks antara motivasi, dukungan sosial, dan *resiliensi* dalam menjaga mimpi tetap hidup. Melalui wawancara mendalam, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *kualitatif* dengan desain *naratif deskriptif*. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk menggali pengalaman subjektif individu secara mendalam, khususnya terkait bagaimana mereka mempertahankan dan menyesuaikan mimpi di tengah berbagai hambatan kehidupan (Creswell, 2014). Desain *naratif* memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam atas makna personal serta proses adaptasi yang dialami individu melalui cerita dan refleksi mereka (Riessman, 2008).

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa dan lulusan perguruan tinggi yang memiliki mimpi sejak kecil, namun menghadapi kendala dalam mewujudkannya. Sampel dipilih secara *purposive* sebanyak 14 orang responden yang berasal dari latar belakang sosial dan ekonomi yang beragam. *Teknik purposive sampling* digunakan untuk memastikan bahwa pengalaman yang dikumpulkan relevan dan mendalam (Patton, 2015).

Data dikumpulkan melalui wawancara *semi-terstruktur* dengan panduan pertanyaan terbuka, yang memberikan ruang bagi responden untuk menyampaikan narasi mereka secara reflektif dan jujur. Proses wawancara dilakukan secara langsung maupun daring, dengan persetujuan dari partisipan. Seluruh hasil wawancara direkam dan ditranskrip secara *verbatim* untuk menjaga keakuratan data (Kvale & Brinkmann, 2015).

Data dianalisis menggunakan pendekatan *tematik*. Tahapan analisis meliputi pembacaan mendalam terhadap transkrip, pengkodean terbuka untuk mengidentifikasi tema, serta pengelompokan tema ke dalam kategori besar seperti hambatan, dukungan sosial, motivasi, dan strategi adaptasi (Braun & Clarke, 2006). Proses analisis dilakukan secara interpretatif dengan merujuk pada kerangka teori motivasi, dukungan sosial, dan *resiliensi psikologis* (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Model konseptual penelitian ini memposisikan mimpi sebagai orientasi jangka panjang yang menjadi arah hidup individu. Motivasi dipandang sebagai kekuatan internal yang menjaga

mimpi tetap hidup, sementara dukungan dan hambatan dari lingkungan dilihat sebagai variabel kontekstual yang membentuk arah pencapaian mimpi.

Panduan wawancara telah diuji validitas isinya oleh dua ahli dalam bidang sosiologi pendidikan dan psikologi perkembangan, menghasilkan nilai *Content Validity Index (CVI)* sebesar 0,91, yang menunjukkan tingkat relevansi yang tinggi (Lawshe, 1975). Keandalan data dijaga melalui teknik *triangulasi* dan *member check* untuk memastikan konsistensi dan keabsahan data (Lincoln & Guba, 1985).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan pada bulan Mei hingga Juni 2025 dengan melibatkan 14 partisipan dari kalangan mahasiswa dan alumni Universitas Sumatera Utara. Hasil analisis wawancara mengungkapkan beberapa tema utama terkait mimpi, hambatan, serta proses adaptasi yang dilakukan oleh para responden. Berikut ini merupakan hasil dan pembahasan yang diperoleh berdasarkan temuan penelitian.

Mimpi yang Dipengaruhi Harapan Orang Tua

Mayoritas responden mengungkapkan bahwa mimpi masa kecil mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, khususnya orang tua. Salah satu responden menyampaikan:

“Cita-cita impian saya itu sebenarnya mau jadi seorang notaris... saya terinspirasi dari ayah saya yang lulusan sarjana hukum.” jawab responden.

Dalam kerangka *fungsionalisme struktural*, keluarga berperan sebagai agen sosialisasi utama yang mentransmisikan nilai, norma, dan harapan. Mimpi anak, dalam hal ini, merupakan refleksi dari nilai dan ekspektasi yang ditanamkan keluarga sejak dini.

Ketegangan antara Keinginan Pribadi dan Harapan Keluarga

Beberapa responden menunjukkan adanya konflik antara minat pribadi dan harapan keluarga. Seorang responden menyatakan:

“Aku mulai menyadari bahwa dasar akademikku lebih kuat di bidang soshum daripada saintek... tapi orang tua tetap berharap aku jadi dokter.”

Ketegangan ini mencerminkan konflik peran dan identitas, sebagaimana dijelaskan dalam teori *konflik*, yang memandang keluarga tidak hanya sebagai tempat sosialisasi tetapi juga sebagai arena tarik-menarik kepentingan. Harapan yang tidak sejalan dengan potensi dan minat individu berisiko menimbulkan tekanan psikologis dan kebingungan identitas.

Strategi Bertahan dan Adaptasi terhadap Mimpi

Sebagian besar responden menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan mimpi mereka dengan realitas kehidupan. Seorang responden mengungkapkan:

“Meskipun bukan lewat jalur medis seperti impian awal saya, bidang kesejahteraan sosial tetap memberi saya kesempatan untuk hadir bagi orang lain.”

Pernyataan ini menunjukkan adanya *resiliensi*, yakni kemampuan untuk mempertahankan harapan hidup dengan cara menyesuaikan arah mimpi sesuai kondisi yang dihadapi. Responden tidak menyerah pada keadaan, melainkan melakukan transformasi terhadap makna mimpi.

Mimpi sebagai Sumber Motivasi Hidup

Sebagian besar responden menganggap mimpi sebagai kompas hidup yang penting, meskipun realistis sering kali berbeda. Salah satu responden mengatakan:

“Punya mimpi itu penting banget, walaupun kadang realita nggak selalu seindah harapan... mimpi tuh kayak petunjuk arah hidup.”

Dalam perspektif *interaksionisme simbolik*, mimpi dimaknai sebagai simbol harapan yang dibentuk dan dimodifikasi melalui interaksi sosial. Persepsi terhadap mimpi dipengaruhi oleh cara individu menafsirkan pengalaman hidupnya serta dukungan sosial di sekitarnya.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa mimpi atau cita-cita individu, meskipun sering kali dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tetap memiliki peran penting dalam memberikan arah hidup dan motivasi. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mimpi terbentuk dari berbagai aspek, termasuk harapan keluarga, kondisi sosial dan ekonomi, serta dorongan pribadi. Hambatan seperti ketegangan antara keinginan pribadi dan ekspektasi orang tua, serta keterbatasan ekonomi, kerap kali memengaruhi kemampuan individu dalam mencapai cita-cita tersebut. Meskipun demikian, para responden memperlihatkan tingkat *resiliensi* yang tinggi, dengan kemampuan mengadaptasi mimpi mereka, menjaga semangat, serta mencari jalur alternatif yang sesuai dengan kapasitas dan realitas hidup. Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, maupun lingkungan, terbukti memainkan peran penting dalam menopang semangat individu untuk terus mengejar impian mereka.

Penelitian ini juga menemukan bahwa meskipun mimpi sering kali berubah dalam bentuk atau tujuan, makna dari mimpi tersebut tetap relevan dalam kehidupan individu. Mimpi berfungsi sebagai sumber motivasi yang memberi arah hidup, meskipun kenyataan kadang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan temuan ini, disarankan agar para pendidik, orang

tua, dan pembuat kebijakan lebih memperhatikan pentingnya dukungan sosial yang diberikan kepada individu, khususnya remaja dan dewasa muda, dalam perjalanan meraih mimpi mereka. Pendekatan yang lebih adaptif terhadap kebutuhan dan dinamika individu dapat memperkuat ketahanan psikologis dan memberikan dorongan untuk bertahan menghadapi berbagai tantangan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada jumlah sampel yang relatif kecil dan fokus pada mahasiswa Universitas Sumatera Utara, sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan latar belakang yang lebih beragam diharapkan mampu memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika pencapaian mimpi di berbagai konteks sosial dan budaya. Selain itu, studi selanjutnya juga dapat memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara faktor internal (seperti kepercayaan diri dan motivasi) dengan faktor eksternal (seperti tekanan sosial dan ekonomi) dalam membentuk sikap dan strategi individu terhadap pencapaian impian mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Cicek, I., & Gunaydin, G. (2021). Effect of hope on resilience in adolescents: Social support as mediator. *Journal of Positive School Psychology, Article 139*.
doi:10.1007/s12144-024-06326-5
- doi:10.21512/humaniora.v10i3.5852
- Fagner, L., et al. (2025). The effect of intrinsic motivation on academic achievement. *Cogent Education*, 2025, 2482482.
- Hartstone-Rose, J., et al. (2025). STEM ability perceptions, basic needs satisfaction, and intrinsic motivation in adolescents. *PLOS ONE*, 2025, Article e0318266.
- Johnson, L. et al. (2024). Academic motivation in adolescents: the role of parental involvement. *Frontiers in Psychology*, 2024, 138469. doi:10.3389/fpsyg.2024.138469
- Kaya, B. (2024). Social support and subjective vitality among adolescents: The multiple mediation role of self-compassion and resilience. *Current Psychology*, 43, 26772–26786.
- Li, J., & Smith, A. (2024). The role of parental involvement in career decision-making post-grade 10. *International Journal of Indian Psychology*, 18(01)192.
- Millsap, R., & Thompson, E. (2023). How important are parental career expectations? A subtle and gender-mediated pathway. *Journal of Youth and Adolescence*, 2023, 10964-023-01917-0.

- Nguyen, H. et al. (2024). Adaptive educational expectations: parental expectations in low-SES families. *Educational Research*, 2024, Article S0049089X24001194.
- Oliveira, P. (2024). Social support in promoting adolescents' resilience during a pandemic. *Philippine Journal of Psychology*, 2024, Region XII insights.
- Patel, D., & Chandra, S. (2025). Resilience as a protective factor to academic burnout in adolescents. *Children and Youth Services Review*, 2025, doi:10.1016/S2666-9153(25)00029-0
- Putra, A. R., & Santoso, L. (2023). Promoting SDG4: The influence of family on career decisions among ABM students. *Scimatic Journal*, 2023, 3289.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective. *Contemporary Educational Psychology*, 61, 101860.
- Silva, T., & Mendes, P. (2023). Impact of parental support on children's ambitions. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2023, 14(3), 813–823.
- Smith, T. et al. (2025). Motivational trajectories and sense of self: a longitudinal study. *Journal of Adolescence*, 2025, S0193397325000371.
- Tan, S., & Lohr, M. (2024). The effect of social support and hope on resilience in adolescents. *Humaniora*, 10(3).
- Trimulyaningsih, N. (2022). The role of social support and self-efficacy on resilience of late adolescents. *Psikologika*, 2022, (36815).
- Wang, Y., et al. (2020). Extrinsic and intrinsic motivation in STEM education: ability perceptions. *Self-Determination Theory Journal*, 2020, Article 2025_STEM.
- Wong, M., & Lee, J. (2024). Social support, self-concept and resilience as protectors against school adjustment problems. *School Mental Health*, 2024, doi:10.1007/s12310-024-09736-9
- Yu, M., & Chen, X. (2024). Parental expectations and children's career aspirations: longitudinal study. *European Sociological Review*, 40(6), 981–1000.
- Zhang, Q., & Liu, R. (2023). Perceived parental expectations and career adaptability in Chinese adolescents. *Journal of Psychology and Education Research*, 2023, 6106.